

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril baik lafaz maupun maknanya berasal langsung dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir dari generasi ke generasi sehingga keasliannya tetap terjaga dan tidak diragukan kebenarannya, dimana membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹ Selain itu, al-Qur'an memiliki keistimewaan dari segi bahasa dan kandungan makna, di mana satu lafaz dapat memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dengan mengutip pandangan Muhammad Abdullah Daraz dalam karyanya *al-Naba'* *al-'Azim*, ayat-ayat al-Qur'an dapat diibaratkan seperti sebuah intan yang memiliki banyak sisi. Setiap sisi memancarkan cahaya dengan corak dan keindahan yang berbeda dari sisi lainnya, sehingga menghadirkan beragam makna dan pemahaman bagi para pembacanya. Perumpamaan ini

¹ Quraish Muhammad dkk Shihab, *Sejarah Dan Ulumul Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).hal.13

menunjukkan bahwa kandungan al-Qur'an memiliki kedalaman yang luar biasa dan tidak terbatas pada satu penafsiran yang sempit.

Semakin seseorang membaca, merenungkan, dan mengkaji ayat-ayatnya secara mendalam, semakin banyak pula hikmah, pelajaran, serta makna yang dapat ditemukan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila setiap generasi maupun individu dapat memperoleh pemahaman baru dari al-Qur'an sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan konteks yang dihadapinya, tanpa mengurangi keutuhan pesan yang terkandung di dalamnya.²

Salah satu lafaz yang sering muncul dalam al-Qur'an sebagai bentuk peringatan keras adalah lafaz wail. Secara umum, wail sering dipahami sebagai ancaman berupa kecelakaan, kesengsaraan, atau azab yang akan menimpa seseorang akibat perbuatan tercela. Lafaz wail tersebar dalam berbagai surah dengan konteks peringatan yang berbeda-beda. Di antaranya QS. Al-Humazah [104]:1 yang mengancam pelaku pencelaan dan penghinaan, QS. Al-Muthaffifin [83]:1 yang mengecam perbuatan curang dalam timbangan, serta QS. Fussilat [41]:6 yang memberi peringatan kepada orang-orang yang berpaling dari tauhid. Keberagaman konteks ini menunjukkan bahwa wail merupakan konsep ancaman moral dan spiritual yang luas dalam al-Qur'an.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994). hl.16

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kata celaka merujuk pada keadaan seseorang yang mengalami kesulitan, kemalangan, atau kesusahan secara terus-menerus. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi yang buruk, sengsara, atau menyedihkan, bahkan dalam konteks tertentu disamakan dengan ungkapan seperti kaparat dan jahanam. Selain berfungsi sebagai penjelas suatu keadaan, kata celaka kerap digunakan sebagai ekspresi emosional untuk menunjukkan rasa ketidaksenangan, kekecewaan, atau kekesalan terhadap suatu peristiwa maupun tindakan tertentu”.³

Mayoritas para ulama memahami makna kata “Wail” merujuk pada kesengsaraan atau kehancuran yang dimana akan menimpa seseorang yang melakukan perbuatan yang melanggar perintah dari Allah SWT.⁴ Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa al-Qur'an menggunakan term wail untuk berbagai bentuk pelanggaran sistemik, baik dalam ranah akidah, ekonomi, maupun etika sosial.

Jika kita melihat dalam al-Qur'an penggunaan lafadz “wail” setidaknya ada 24 ayat di dalam al-Qur'an di dalam 15 surah, menyoroti seriusnya peringatan terhadap perilaku yang akan mendatangkan akibat buruk bagi pelakunya.⁵ Untuk memahami signifikansi ancaman dalam QS.

³ “Arti Kata Celaka,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, accessed April 28, 2025, <https://kbbi.web.id/celaka>.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Vol. 15, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* (Ed. rev. Tangerang: Lentera Haiti, 2016).

⁵ Muhammad fuad abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Darul Fikr, 1981).

Al-Ma'un [107]:4, peneliti perlu melihat tipologi objek yang diancam dengan kata wail dalam ayat-ayat lain, seperti:

1. Pelaku Kecurangan Takaran: Disebutkan dalam QS. Al-Muthaffifin [83]: 1 yang mengancam orang-orang yang berbuat curang dalam urusan perdagangan.
2. Penyebar Fitnah dan Pengumpat: Disebutkan dalam QS. Al-Humazah [104]: 1 bagi mereka yang suka mencela dan mengumpulkan harta.
3. Pendusta Hari Pembalasan: Diulang sebanyak 10 kali dalam QS. Al-Mursalat [77] sebagai peringatan keras bagi mereka yang mengingkari janji Allah.
4. Penyimpang Kitab Suci: Disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 79 bagi mereka yang menulis kitab dengan tangan sendiri lalu mengklaimnya dari Allah.

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan adanya dua kelompok manusia yang memiliki perilaku tercela. Kelompok pertama adalah mereka yang melakukan berbagai perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, seperti berdusta, mengucapkan kata-kata yang tidak baik, berbuat curang, serta secara terang-terangan menghina para nabi dan ajaran agama. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan penyimpangan moral dan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Sementara itu, kelompok kedua adalah mereka yang mengabaikan atau tidak melaksanakan perbuatan-perbuatan yang dicintai dan

diperintahkan oleh Allah SWT. Meskipun tidak secara langsung melakukan tindakan yang buruk, mereka menunjukkan kelalaian terhadap kewajiban sosial dan keagamaan yang seharusnya dijalankan. Kedua kategori tersebut digambarkan dalam QS. Al-Ma'un [107], yang menyoroti hubungan antara keimanan dan perilaku sosial. Surah ini menegaskan bahwa pengakuan beragama harus tercermin dalam tindakan nyata, seperti kepedulian terhadap kaum lemah, pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, serta pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab..

Namun demikian, di antara ayat-ayat yang memuat lafaz *wail*, QS. Al-Ma'un [107]:4 memiliki keunikan tersendiri. Ayat ini menyatakan ancaman *wail* kepada orang-orang yang melaksanakan shalat, sebagaimana firman Allah SWT: **فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ** "*Fa wailun lil muṣhallīn*" (Maka celakalah orang-orang yang shalat). Keunikan ayat ini terletak pada objek ancamannya, yaitu orang yang melakukan ibadah shalat, yang secara normatif merupakan bentuk ketaatan tertinggi dalam Islam.

Lalu kemudian disini muncul sebuah pertanyaan mengapa orang yang melaksanakan shalat, yang pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, justru disebut sebagai orang yang celaka?. Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan mendasar tentang makna *wail* dalam ayat tersebut dan karakteristik shalat yang dimaksud sehingga pelakunya justru mendapat ancaman. Shalat disisi lain, merupakan ibadah utama dalam

agama islam yang dimana merupakan identitas seorang muslim.⁶ Hal ini terjadi karna banyaknya orang-orang melakukan shalat hanya sebagai kebiasaan untuk memenuhi kewajiban mereka tanpa mereka memahami makna sholat yang sebenarnya. Shalat merupakan bentuk doa dimana kita bisa berbicara langsung dengan Allah melalui Shalat itu, Allah telah memberikan banyak perintah untuk kita lakukan. Maka dari itulah orang-orang yang melalaikan perintah tersebut disebut disebut celaka dan terancam oleh Allah SWT.⁷

Dalam konteks modern, banyak individu umat muslim yang tidak melaksanakan shalat tepat waktu, bermalas-malasan, dan lalai akan tujuan pelaksanaannya. Realitas ini mendorong kesadaran akan pentingnya Shalat tepat pada waktunya. QS. Al-Ma'un [107]:4 memberikan teguran peringatan keras dari Allah bagi orang-orang muslim yang lalai akan perintahnya. Dalam masyarakat yang semakin sibuk dan individualistik, ayat ini menjadi relevan untuk menanamkan kembali pentingnya kesadaran akan kewajiban dengan Allah sebagai bentuk refleksi spiritual.

Urgensi lain dari pemahaman ayat ini adalah fenomena meningkatnya sikap tertentu di kalangan generasi muda dalam melaksanakan shalat. Dengan derasnya arus informasi di era digital, banyak yang memamerkan shalat di depan mukmin namun

⁶ Parid maulana, “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Di Media Sosial: Analisis Buku Tafsir Al-Qur’an Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen,” *PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, <https://etheses.uinsgd.ac.id/41268/>.

⁷ Abdul Hafidz, “Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur’an,” *ISLAMIC AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.230303/stalattaqwa.v6i1.79>.

meninggalkannya saat sendiri. QS. Al-Ma'un [107]:4 menegaskan bahwa akan adanya azab bagi umat muslim yang melaksanakan shalat namun tidak semestinya hal itu tidak bersyarat pada status sosial, usia, atau tingkat ilmu, melainkan berdasarkan keikhlasan hati dalam melaksanakan perintah dengan beribadah kepada-Nya. Hal ini dapat menjadi jawaban bagi generasi muda yang mencari hubungan yang otentik dan bermakna dalam spiritualitas mereka.

Selain itu, ayat ini juga relevan dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah tantangan zaman. Ketika seseorang memahami bahwa ibadah jika dilakukan dengan keikhlasan dan kekhusyukan, ia akan terdorong untuk berbagi kebaikan kepada sesama, sebagaimana ia menginginkan kebaikan dari Allah. Spiritualitas yang tumbuh dari pemahaman ini dapat menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih peduli, berempati, dan harmonis.

Penafsiran QS. Al-Ma'un [107]:4 dengan pendekatan *ma'na-cum maghza* sangat penting untuk menggali makna linguistik sekaligus nilai-nilai praktis yang relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam memahami bagaimana makna *wail* bagi orang-orang yang sholat dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata sebagai Peringatan dan pelajaran yang dihadapi manusia modern.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Beraskan landasan pemikiran yang melatarbelakangi pembahasan ini, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka

penulis membatasi pembahasan yang ingin dikaji dalam penelitian ini yaitu penafsiran *wail* dalam al-Qur'an aplikasi teori *ma'na cum maghza* dalam QS. Al-Ma'un [107]:4 yaitu sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menafsirkan *wail* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar penelitian lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada kajian penafsiran lafaz *wail* dalam QS. Al-Ma'un [107]:4 dengan menggunakan teori *Ma'na Cum Maghza*. Ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang mengandung lafaz *wail* tidak dijadikan sebagai objek utama penelitian, melainkan hanya digunakan sebagai bahan perbandingan konseptual guna memperkuat pemahaman makna dan pesan QS. Al-Ma'un [107]:4.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bagaimana pemahaman *Al-Ma'na Al-Tārīkhī* terhadap *wail* dalam QS. Al-Ma'un [107]:4 ?
- b. Bagaimana pemahaman *Al-Maghza Al-Tārīkhī* terhadap *wail* dalam QS. Al-Ma'un [107]:4 ?
- c. Bagaimana pemahaman *Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Mu'āshir* terhadap *wail* dalam QS. Al-Ma'un [107]:4 ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *Al-Ma'na Al-Tārīkhī* terhadap *wail* dalam QS. al-Ma'un ayat 4.
- b. Untuk mengetahui *Al-Maghza Al-Tārīkhī* terhadap *wail* dalam QS. al-Ma'un ayat 4.
- c. Untuk mengetahui *Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Mu'āshir* terhadap *wail* dalam QS. al-Ma'un ayat 4.

D. Definisi Operasional

Tentunya demi memperjelas dan menghindari keraguan dari pembaca tentang makna dan konsep yang penulis gunakan dalam konteks memahami substansi di dalam judul yang penulis tulis, maka penulis merasa perlunya menguraikan penjelasan arti serta maksud yang tercantum di dalam judul sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari bahasa Arab "القرآن" (al-Qur'ān), yang berasal dari kata kerja "قرأ" (qara'a) yang berarti membaca atau mengumpulkan. Maka, secara bahasa, al-Qur'an berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang. Dan secara terminologis al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, dimana

membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁸

Menurut M. Quraish Shihab, secara etimologis Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Penamaan ini merupakan pilihan Allah SWT yang sangat tepat, karena tidak ada satu pun bacaan sejak manusia mengenal tradisi membaca dan menulis ribuan tahun yang lalu yang mampu menandingi Al-Qur'an. Kesempurnaan tersebut tercermin dalam keindahan bahasa, kedalaman makna, serta kandungan ajarannya yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.⁹

Sementara menurut para ahli ushul fiqh al-quran secara istilah adalah:

كلام الله المعجز, المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين, بواسطة الامين جبريلا عليه السلام, المكتتب على المصاحف, المنقول اليها بالتواتر الممتد بتلاوته المبدوء, بسورة الفاتحة, المختتم بسورة النسر

Artinya: "Al-quran merupakan kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW). melalui perantara Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawwatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas".¹⁰

⁸ Badruddin muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an* (beirut libanon: Dar al-Hadis Al-Qahirah, 2009).

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: mizan, 1998).

¹⁰ Muhammad Ali Al-Subhani, *Al-Tibyan Fi Ulum Quran* (Beirut: Dar al- Irsyad, 1970).

2. Tafsir

Secara bahasa kata tafsir (تفسير) berasal dari akar kata bahasa Arab:

فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا Yang berarti: menjelaskan, menguraikan, menyingkap sesuatu yang tersembunyi.

Secara istilah menurut Quraish Syihab Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia¹¹ yang menekankan penjelasan tentang makna dan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Al-Zarkasyi menyebutkan tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami maksud al-Qur'an (kitab Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, untuk menjelaskan makna-makna, mengeluarkan hukum, dan juga hikmah-hikmahnya yang terdapat didalamnya.¹²

Tafsir menurut Imam Al-Syuyuthi "Tafsir merupakan ilmu yang menerangkan tentang asbab nuzul ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab sebab yang terjadi dalam *asbab an-nuzulnya*, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutaşabbihnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlaq dan

¹¹ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15," Jakarta: *Lentera Hati* 15 (2002): 392–418.

¹² Badr al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Bahadur bin Abdillah Al-Zarkasyiy, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub, 2007).

muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.

Pengertian Tafsir yang disampaikan oleh para Ulama Tafsir sangatlah beragam. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengungkap, menjelaskan, dan menerangkan makna lafaz-lafaz yang terdapat dalam Al-Qur'an. Melalui proses penafsiran tersebut, kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga pesan, hukum, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat pula ulama yang memandang tafsir sebagai produk intelektual yang lahir dari tradisi dan khazanah keilmuan (tsaqafah) seorang mufassir. Dalam perspektif ini, hasil penafsiran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melekat pada penafsir, seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, kondisi budaya, pendekatan metodologis, serta disiplin ilmu yang dikuasainya. Oleh karena itu, penjelasan terhadap suatu ayat atau lafaz Al-Qur'an dapat menunjukkan perbedaan antara satu mufassir dengan mufassir lainnya, meskipun objek yang ditafsirkan sama.

Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan pertentangan, melainkan mencerminkan keluasan makna Al-Qur'an dan kekayaan tradisi keilmuan Islam dalam memahami pesan-pesan wahyu sesuai dengan konteks dan kebutuhan zamannya. ¹³

¹³ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

3. Kata *Wail*

Dalam kajian bahasa Arab, kata *al-Wail* (الويل) merupakan isim ma'rifah yang secara khusus digunakan sebagai nama salah satu tempat di neraka, yaitu Neraka *Wail*. Adapun bentuk isim nakirah-nya adalah wailun (وَيْلٌ), yang secara umum bermakna celaka, kesengsaraan, atau kebinasaan.

Secara linguistik, kata *al-Wail* (الويل) mengandung makna kecelakaan, kehancuran, serta keadaan yang penuh dengan penderitaan.

Selain bentuk tersebut, terdapat beberapa derivasi kata yang berasal dari akar kata yang sama. Salah satunya adalah wailaka (وَيْلَكَ), yang dalam beberapa penjelasan digunakan untuk menunjukkan makna ancaman atau dikaitkan dengan lembah yang berada di neraka sebagai tempat siksa yang sangat berat. Bentuk lainnya adalah al-wailah (وَيْلَةً), yang berarti bencana, musibah, kesulitan, atau cobaan yang menimpa seseorang..¹⁴

Mayoritas para ulama memahami makna kata "*Wail*" ini merujuk pada kesengsaraan atau kehancuran yang dimana akan menimpa seseorang yang melakukan perbuatan yang melanggar perintah dari Allah SWT.

¹⁴ Nadim Mar'asyari, *Mu'jam Mufrodatil Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.).

4. Ma'na Cum Maghza

Metode *Ma'na-Cum-Maghza* adalah sebuah pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Dr. Syahiron Syamsuddin, yang menggabungkan antara pemahaman makna (*ma'na*) teks al-Qur'an dalam konteks historisnya (konteks Arab abad ke-7) dengan pemaknaan fungsional atau relevansi (*maghza*) untuk masa kini.

Ma'na (المعنى): Merujuk pada makna literal atau historis dari teks al-Qur'an.

Ini merupakan makna yang bisa dipahami dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan Arab dan ilmu-ilmu klasik (seperti tafsir, asbāb al-nuzūl, fiqh lughah, dsb.).

Maghza (المغزى): Merujuk pada makna mendasar dan kontekstual dari ayat tersebut untuk zaman sekarang. Ini adalah nilai atau pesan moral-sosial yang dapat diambil dari teks untuk diaplikasikan secara kontekstual dan universal.

5. QS, Al-Ma'un [107]: 4

Surah Al-Ma'un (الماعون) adalah surah ke-107 dalam al-Qur'an, yang terdiri dari 7 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah (diturunkan di Makkah). Nama "Al-Ma'un" sendiri artinya "barang-barang

yang berguna" atau "bantuan kecil", yang merujuk pada bentuk kepedulian sosial. Surah Al-Ma'un ayat 4 berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)

Artinya: "Maka celakalah orang-orang yang shalat,"

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata “*wail*” dalam al-Qur’an melalui pendekatan tafsir dengan menggunakan teori *ma’nā cum maghzā*. Fokus penelitian ini diarahkan pada QS. Al-Ma’un ayat 4, yang memuat peringatan terhadap orang-orang yang melaksanakan shalat. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena secara normatif shalat merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, namun dalam ayat tersebut justru terdapat ancaman.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna kata “*wail*” secara kebahasaan dan konteks historisnya, tetapi juga berusaha memahami pesan yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, baik dari sisi makna tekstual maupun kontekstual.

E. Kegunaan / Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

2. Secara teoristik (Akademis)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran kata *wail* dalam al-Qur'an melalui penerapan teori *ma'na cum maghza*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wacana ilmiah mengenai pemahaman makna dan signifikansi Surah Al-Ma'un ayat 4 dalam konteks kehidupan umat Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang memiliki minat terhadap studi tafsir al-Qur'an, terutama dalam kajian pendekatan hermeneutis dan interpretasi makna yang berkembang dalam studi al-Qur'an kontemporer..

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiasi atau kesamaan dalam pembahasan penulis melakukan studi pustaka. Dalam hal ini, studi pustaka yang penulis lakukan, yaitu:

Pertama, Artikel ilmiah yang ditulis oleh Atia Turrohmah dengan judul “Analisis makna *wail* pada QS. Al-Ma'un [107] (Study Tafsir Ma'ani Qur'an dan Tafsir Sya'rawi)” Pada tahun 2024. Penulis menggunakan pendekatan linguistik melalui kitab tafsir Ma'ani Qur'an karya Al-Farra' dan pendekatan adab ijtimai' melalui kitab tafsir Khawathir Hawl al-Qur'an

al-Karim (tafsir Sya'rawi) untuk mengkaji makna *wail* dalam surat al-Ma'un [107]. tulisan ini difokuskan pada mengkaji makna *wail* yang termaktub dalam QS. al-Ma'un [107], dengan menggunakan analisis dari tafsir Khāwatir Sya'rawi dan Ma'ani Qur'an.¹⁵

Didalam pembahasannya Atia Turrohmah ia menyimpulkan dari analisis kedua mufassir tersebut secara garis besarnya, yaitu menurut al-farra' dan asy-sya'rāwi makna *wail* yang terdapat pada QS Al-ma'un tersebut merupakan seorang muslim yang melakukan perbuatan tercela yang mana mengakibatkan mereka termasuk kedalam perilaku yang celaka. Yaitu mendustakan agama dengan menghardik atau mencela anak yatim, dia enggan memberi bantuan kepada fakir miskin, lalai dalam shalat nya (mengulur-ulur) waktu shalat, melakukan suatu ibadah hanya karna ingin dilihat orang lain (riya'), dan juga enggan memberi bantuan dengan barang yang berguna.

Namun dari sisi penafsiran al-Farra' memang hanya memfokuskan pada satu kata dalam setiap ayatnya sesuai pada kitab tafsir beliau yang bercorak linguistik, berbeda hal nya dengan penafsiran asy-Sya'rāwi yaitu beliau menafsirkan ayat al-qur'an secara keseluruhan lalu dengan pemikiran beliau yang mendalam itu menjelaskan *asbābun nuzul* dari ayat tersebut seperti dengan mengutip ayat-ayat lain, hadits, serta pendapat ulama lain yang berkaitan dengan ayat yang akan beliau tafsirkan untuk menguatkan

¹⁵ Atia Turohmah, "Analisis Makna Wail Pada Qs.Al-Ma'un [107] (Studi Tafsir Ma'ani Qur'an Dan Tafsir Sya'rawi)," *Journal STIQ Amuntai*, 2024, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i5.3918>.

ide dan pemikiran beliau. Adapun nilai dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai akhlak, nilai sosiologis dan nilai akidah.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Bela Qothrunnada dengan judul “*Wail*” dalam al-Qur’an: Tentang substansi, Korelasi dan Implikasi terhadap perbuatan manusia dalam Tafsir Maudu’i” pada tahun 2020. Penulis berusaha mengkaji makna “*wail*” dengan melihat fenomena kekinian dan implikasinya terhadap perbuatan manusia untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terkait makna *wail* jika dikaitkan dengan fenomena kekinian.

Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa kata “*wail*” dimaknai celaka bagi mereka yang tidak mengakui Tuhan, seperti fenomena hate speech. *Wail* dimaknai celaka bagi mereka yang curang dalam timbangan, seperti fenomena monopoli perdagangan. *Wail* juga dimaknai celaka bagi mereka yang lalai terhadap sholat, seperti fenomena korupsi terhadap waktu.¹⁶

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh M.Baihaqi Asadillah dengan judul “Pemaknaan kata *wail* dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fī Ma’anī Al-Tanzīl karya KH.Misbah Bin Zainil Musthofa” pada tahun 2018. Penulis membahas tentang corak penafsiran KH. Misbah Musthofa dengan menggunakan

¹⁶ Bela Qotrunnada, “Wail Dalam Al-Qur’an: Tentang Substansi, Korelasi Dan Implikasi Terhadap Perbuatan Manusia Dalam Tafsir Maudu’i,” *Thesis IAIN Kediri*, 2020.

pendekatan deskriptif analisis yang menggunakan kata *wail*. Dimana dalam penelitian tersebut dianalisis sejarah yang meliputi latar belakang kehidupan, intelektualitas dan lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh terhadap corak penafsiran.¹⁷

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Sa'bani dengan judul "Makna kata *wail* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Raudhātu Al-'Irfan Fī Ma'rifāti al-Qur'an)" peneliti mengkaji makna *wail* dengan mengkomparasikan tafsir *āl-ibriz* dengan tafsir *raudhātul irfani*. penelitian ini mengurai makna *wail* dalam penafsiran K.H. Bisri Mustofa dalam tafsirnya *Al Ibriz* dan K.H. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya *Raudhah al-'Irfan fī Ma'rifāti al Qur'an*, serta melihat bahwa K.H. Ahmad Sanusi dan K.H. Bisri Mustofa memaknai *wail* dengan celaka dan beberapa ayat lainnya dimaknai dengan neraka *wail*.¹⁸

Artikel ini mengkaji makna kontekstual kata ahl dalam Surah An-Nisā' ayat 58 dengan menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Kajian tersebut tidak hanya berfokus pada makna historis kata ahl pada masa turunnya ayat, tetapi juga berupaya menemukan signifikansi maknanya untuk konteks keilmuan al-Qur'an di Indonesia masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berusaha

¹⁷ M. Baihaki Asadillah, "Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ani Al-Tanzil Karya KH.Misbah Bin Zainil Musthofa," 2018.

¹⁸ Abdullah Sa'bani, "Makna Kata Wail Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fī Ma'Rifati Al-Qur'an)," *PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta*, n.d.

menghubungkan antara pemahaman teks pada masa pewahyuan dengan kebutuhan interpretasi dalam konteks kontemporer.

Dalam hasil kajiannya dijelaskan bahwa pada konteks awal pewahyuan, kata ahl dalam ayat tersebut merujuk kepada Utsman bin Talhah, yaitu sosok yang dipercaya dan memiliki keahlian dalam menjaga kunci Ka'bah. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, penulis melakukan analisis terhadap konteks mikro dan makro ayat, serta menelaah aspek linguistik melalui pendekatan intratekstualitas dan intertekstualitas. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh makna dasar (ma'nā) dan signifikansi (maghzā) dari kata ahl, yang kemudian direlevansikan dengan perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia.

Artikel ini menyimpulkan bahwa istilah ahl dapat dipahami sebagai individu yang memiliki kompetensi, otoritas, dan tanggung jawab dalam bidang tertentu. Dalam konteks kajian al-Qur'an, istilah tersebut berpotensi menjadi legitimasi bagi para sarjana al-Qur'an sebagai ahl al-Qur'an, yakni mereka yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai, menjunjung integritas akademik, serta bersikap objektif dan adil dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁹

¹⁹ Muhammad Alwi HS Iin Parninsih, "PENDEKATAN MA ' NĀ-CUM-MAGZĀ ATAS KATA AHL PENAFSIR DI INDONESIA KONTEMPORER" 13, no. 1 (2020): 103–22.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka dengan itu peneliti membaginya ke dalam beberapa bab yang sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab Satu memaparkan bab dan pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. Dalam bab ini terdapat latar latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, studi pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Dua memaparkan landasan teoritis yang berhubungan dengan Penafsiraan *Wail* Dalam al-Qur'an (Aplikasi Teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam QS, Al-Ma'un [107]: 4).

Bab Tiga memaparkan kajian terhadap kata *wail* dan konten QS, Al-Ma'un [107]: 4

Bab Empat merupakan inti dari kajian yang menjadi fokus penulis. Bagaimana analisis Aplikatif teori *Ma'nā Cum Maghzā* terhadap *wail* dalam QS, Al-Ma'un [107]: 4.

Bab Lima berisi penutup dan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang dirasa penting.